BAB III KONSEP PERANCANGAN

Dalam perancangan pusat Informasi dan kegiatan Muslim Tionghoa Lau Tze ini , banyak hal – hal yang telah di jelaskan pada bab – bab sebelumnya yang akan diterapkan pada perancangan . Adapun penerapan – penerapan desain pada interior pada bangunan pusat Informasi ini mengacu pada hal – hal yang harus di perhatikan. Adapun hal – hal yang menjadi perhatian dalam perancangan ini antara lain . 3 pilar dalam dunia Islam di terapkan pada treatment bagian mihrab berupa 3 lingkaran dengan ukuran yang berbeda. Selain itu , Rukun Islam dan Rukun Iman pun tak luput dari penerapan dalam perancangan interior. 5 rukun islam di terapkan pada lima pilar yang terdapat pada sisi kiri dan kanan mihrab. Kemudian 6 rukun iman juga terdapat pada treatment dinding pada sisi kiri dan kanan mihrab.

Hal – hal diatas adalah hal – hal yang dirancang berdasarkan unsur – unsur Islam , Sedangkan penerapan desain yang diambil dari segi oriental tionghoa diterapkan dengan bentuk – bentuk yang menjadi ciri khas Tionghoa. Begitu juga dengan penerapan ornament – ornament Tionghoa yang banyak didapat di fasilitas Masjid. Seperti bentuk lingkaran pada pintu masjid , kemudian bentuk jendela tradisional tionghoa yang di terapkan pada kamar asrama.

3.1 Tema dan Gaya Perancangan

3.1.1 Tema Perancangan

Tema perancangan yang diusung pada pusat informasi dan kegiatan Muslim Tionghoa Lau Tze ini menerapkan tema perancangan “ Homely Religious ”. Tema ini dipilih memiliki tujuan khusus, dimana Homely sendiri diambil untuk menciptakan suasana dalam pusat informasi dan kegiatan Islam Tionghoa ini agar para jamaah Islam Tionghoa atau para muallaf yang masuk dan mengunjungi pusat informasi ini merasa nyaman dengan suasana yang tidak membuat para muallaf yang berada dalam pusat infomasi ini merasa asing. Sedangkan tema religious diterapkan pada pusat informasi dan kegiatan Islam Tionghoa ini diterapkan berdasarkan kondisi dari proyek yang dirancang yaitu sebuah wadah yang memberikan informasi dan mewadahi kegiatan-kegiatan Islam.

3.1.2 Gaya Perancangan

Adapun gaya yang diterapkan dalam perancangan Pusat Informasi dan Kegiatan Muslim Tionghoa Lau Tze ini yaitu Oriental. Gaya Oriental Modern yang diterapkan yaitu oriental China. Gaya perancangan Oriental dipilih untuk memberikan kesan tersendiri bahwa masjid Lau Tze memiliki ciri yang berbeda dengan masjid – masjid lainnya. Gaya Oriental di terapkan pada pusat Informasi dan kegiatan Islam Tionghoa Lau Tze ini dimaksudkan untuk mempertahankan ciri dari Tionghoa itu sendiri ,dimana desain perancangan pada masjid Lau Tze itu sendiri merupakan perpaduan antara budaya lokal, China dan Timur Tengah dengan warna cerah yang didominasi warna merah merupakan sesuatu yang dibuat sesuai dengan misi Yayasan Haji Karim Oei sebagai pusat informasi Islam bagi etnis China.

Sedangkan untuk Modern sendiri di ambil dalam gaya perancangan ini dimaksudkan untuk mengubah pandangan sudut oriental yang sering kali bergaya tradisional. Oleh karena itu gaya modern ini di padukan dengan Oriental untuk menciptakan kesan yang lebih berbeda.

3.2 Konsep Pemilihan Bentuk

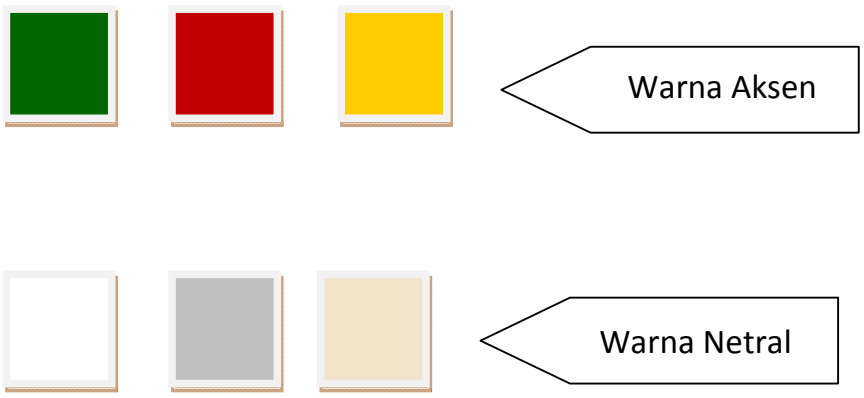
Konsep bentuk yang diterapkan pada bangunan Pusat Informasi dan kegiatan Islam Tionghoa di Bandung ini. Menerapkan bentuk-bentuk yang sesuai dengan kehidupan masyarakat Tionghoa, serta memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat Tionghoa. Selain itu bentukan – bentukan yang mencirikan Islam juga tidak dihilangkan dalam perancangan pusat Informasi dan kegiatan Muslim Tionghoa Lau Tze ini. Adapun bentuk- bentuk yang memiliki filosofi dalam kehidupan masyarakat China diwujudkan dalam bentuk dasar segitiga (triangle) yang berarti harmonisasi hubungan dengan 3 unsur langit, bumi dan manusia. Selanjutnya Langit atau Tuhan diwujudkan dalam bentuk Bulat (Circle) dan Bumi diwujudkan dalam bentuk Kotak (Square). Selain ketiga bentuk yang telah disebutkan , salah satu bentuk yang akan di jumpai pada perancangan ini yakni bentuk arabesque. Salah satu bentuk yang sering dijumpai dalam dunia Islam. Bentuk yang diterapkan adalah bentuk segieenambelas yang melambangkan arah mata angin.

3.3 Konsep Pemilihan Warna

Warna-warna yang diterapkan pada pusat informasi dan kegiatan Islam Tionghoa Lau Tze ini menerapkan warna – warna yang mengacu kepada dua unsur yaitu Tionghoa dan Islam. Adapun warna – warna dalam Tionghoa ,antara lain warna merah. Warna merah sering di gunakan oleh orang Cina atau Tionghoa pada acara-acara yang menyiratkan kebahagiaan, seperti pada saat acara pernikahan. Khususnya pada masyarakat Cina kuno, saat belum terpengaruh oleh budaya asing. Warna merah dalam Tionghoa memiliki arti kebahagiaan ataupun keberuntungan. Warna merah juga melambangkan simbol kebajikan, kebenaran dan ketulusan. Selain warna merah, warna emas juga akan diterapkan pada gedung ini. Karena dalam budaya timur warna emas adalah warna kemakmuran.

Sedangkan untuk menerapkan warna yang bernuansa Islam pada pusat informasi dan kegiatan Islam Tionghoa ini diberikan warna hijau. Warna hijau juga dianggap sebagai warna tradisi untuk agama Islam, disebabkan keterkaitannya dengan alam. Selain menjadi warna yang melambangkan keberuntungan bagi masyarakat Tionghoa. Warna merah dalam al-qur'an juga menjadi warna dalam Islam.

Ketiga warna dibawah ini , yaitu Hijau , Merah dan warna kuning yang mencirikan emas. Di gunakan sebagai warna aksen dalam pusat informasi dan kegiatan Islam Tionghoa Lau Tze . tetapi dari ketiga warna tersebut. Warna merah adalah warna yang paling dominan dalam pusat informasi dan kegiatan Islam Tionghoa di Bandung ini. penerapan warna merah yang mendominasi yaitu penerapannya hanya terdapat di beberapa bangunan, seperti masjid dan gedung serba guna. Sedangkan di bangunan – bangunan lain seperti gedung fasilitas pendidikan, kesehatan, dan juga Asrama menerapkan warna putih sebagai warna dominan dan warna merah, hijau dan emas sebagai aksen . Sedangkan warna yang menjadi warna netral pada pusat informasi dan kegiatan Islam Tionghoa Lau Tze ini adalah warna putih dan abu – abu.



3.4 Konsep Pemilihan Material

Adapun material yang diterapkan pada pusat informasi dan kegiatan Islam Tionghoa ini penerapannya berdasarkan dari gaya perancangan. Dimana gaya perancangan yang diambil yaitu Modern Oriental. Oriental sendiri seperti yang telah dijelaskan pada bab II. Material yang biasanya diterapkan pada sebuah rancangan dengan konsep oriental ini menggunakan material- material dengan unsur – unsur alami seperti bambu, kayu , dan batu alam. Sedangkan material – material seperti kaca cermin , stainless , vynil , parquet dan lain- lain untuk menciptakan kesan modern didalamnya.

3.5 Teknis Pencahayaan

Guna menciptakan kesan megah dan indah , maka konsep pencahayaan yang diterapkan menggunakan beberapa teknik pencahayaan. Pada siang hari system pencahayaan yang diterapkan yaitu teknik pencahayaan buatan. Dimana cahaya yang masuk dalam setiap ruang berasal dari bukaan-bukaan yang terdapat pada setiap ruang yakni pintu dan jendela. Sedangkan pada malam hari, sistem pencahayaan yang diterapkan menggunakan pencahayaan yang berasal dari beberapa jenis lampu dan penempatannya.

Untuk pencahayaan pada luar bangunan , untuk menciptakan kesan megah dan indah. Maka digunakan lampu sorot (Spot Light Lamp) yang diletakkan rendah dan mengarah ke bangunan, sehingga bangunan tersebut akan terlihat megah pada malam hari. Selain penggunaan lampu sorot,juga digunakan downlight lamp sebagai penerangan

pada bangunan tersebut. Didalam ruangan juga menggunakan beberapa jenis pencahayaan. Diantaranya pada masjid digunakan downlight lamp sebagai penerangan utama dalam masjid, juga penggunaan spotlight lamp sebagai penerangan tambahan yang di gunakan untuk menerangi daerah – daerah tertentu seperti penerangan pada lukisan-lukisan, dan penunjuk arah.

3.6 Teknis Penghawaan

Adapun konsep penghawaan yang diterapkan pada pusat informasi dan kegiatan Islam Tionghoa menerapkan dua jenis penghawaan , yaitu penghawaan Alami dan buatan. Penghawaan alami pada setiap ruang berasal dari bukaan-bukaan seperti pintu,jendela juga ventilasi. Ini dimaksudkan agar kondisi udara dalam suatu ruang tidak terlalu lembab. Sedangkan pada ruang-ruang tertentu yang khusus, seperti pada ruang pengelolah, perpustakaan, digunakan penghawaan buatan berupa AC (Air Conditioning) dengan penggunaan dua jenis AC , yaitu AC Split dan AC Central.

Untuk area penempatan pada kedua jenis penghawaan yang diterapkan pada perancangan Pusat Informasi dan Kegiatan Muslim Tionghoa ini yaitu untuk penghawaan buatan seperti bukaan jendela , pintu atau ventilasi yang lebih banyak diterapkan pada fasilitas public seperti fasilitas masjid , pendidikan , kantin dan fasilitas lainnya. Namun ada juga beberapa fasilitas public yang menerapkan jenis penghawaan buatan. Misalnya pada fasilitas kesehatan , gedung serba guna , perpustakaan. Penghawaan buatan lebih difokuskan pada fasilitas – fasilitas private seperti kantor – kantor , ruang rapat dan fasilitas lainnya.

3.7 Konsep Sirkulasi

Adapun sistem sirkulasi yang diterapkan pada pusat informasi dan kegiatan Islam Tionghoa ini mengacu pada ajaran Islam. Dimana antara jamaah pria dan jamaah wanita tidak diperbolehkan untuk berinteraksi dengan jarak yang dekat apalagi sampai bersentuhan karena bukan muhrim. Oleh karena itu setiap area sirkulasi bagi para jamaah berlalu lalang seperti lorong – lorong di buat dengan mengacu pada keergonomisan dengan ukuran maksimal 2 orang. Sedangkan pada masjid sendiri system sirkulasi yang digunakan juga memisahkan antara jamaah pria dan wanita dimana pintu masuk ke dalam masjid di buat lebih dari satu pintu , yaitu pintu masuk bagi para jamaah pria dan

pintu masuk bagi jamaah wanita . Sedangkan pengaturan jarak sajadah dalam tiap shaf. antara shaf depan dan belakang diberi jarak sedikit agak lebar. Ini dimaksudkan memberi ruang gerak lebih bagi para jamaah yang ingin menunaikan ibadah sholat.